



MAKNA PENGALAMAN PASTORAL MAHASISWA DALAM MAGANG DI LINGKUNGAN: STUDI FENOMENOLOGI SOSIAL DI OELNITEP, PAPIN DAN NAEN/LULU, KEUSKUPAN ATAMBUA

Kristophorus Ukat¹, Maria Sensi Yerina Molo², Maria Dominica Loe Usfinit³, Yohana Aek Klau⁴, Maria Gracina Irmalia Manek⁵, Angela Ravelina Bete⁶, Putry Sandra Vira Klau⁷

Kristoukat1978@gmail.com¹, mariasensiyerinamololo@gmail.com², icausfinit@gmail.com³,
yohanaaekklau@gmail.com⁴, irnamanek3@gmail.com⁵, angelanahak67@gmail.com⁶
putryklau41@gmail.com⁷

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾⁷⁾ Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua

Abstract: *The Community Service Program (PkM) for Pastoral Internship of STP St. Petrus Kefamenanu students was carried out in September 2025 across three communities, Papin, Naen/Lu'lu, and Oelnitep, with the aim of fostering students' reflective awareness through contextual faith-based service. This program responds to the need for pastoral formation that integrates theology and lived human experience rather than focusing solely on technical activities. This study employs Alfred Schutz's social phenomenology approach to interpret the meaning of students' pastoral experiences as encounters of faith that shape reflective and relational awareness. Data were collected through interviews with eight students and three community leaders, accompanied by direct field observation. The results show that the Pastoral Internship serves as a laboratory of faith, nurturing a habitus caritatis, a lifestyle of love grounded in faith reflection and manifested in concrete service. The shared experience between students and parishioners produced a dual transformation: students experienced spiritual growth, while the community underwent renewal of faith through participatory engagement. This program enriches the model of reflective pastoral formation based on social phenomenology, which is highly relevant to the pastoral mission of the local Church in Timor.*

Key Words: *Pastoral Internship, Service-Learning, Social Phenomenology, Caritas, Faith Formation, Contextual Pastoral Theology.*

Abstrak: *Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Magang Pastoral mahasiswa STP St. Petrus Kefamenanu dilaksanakan pada September 2025 di tiga lingkungan, Papin, Naen/Lu'lu, dan Oelnitep, untuk membentuk kesadaran reflektif mahasiswa melalui pelayanan iman yang kontekstual. Program ini menjawab kebutuhan formasi pastoral yang menekankan integrasi antara teologi dan pengalaman hidup umat, bukan sekadar kegiatan teknis. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk memahami makna pengalaman pelayanan mahasiswa sebagai perjumpaan iman yang membentuk kesadaran reflektif dan relasional. Data diperoleh melalui wawancara dengan sembilan mahasiswa dan tiga ketua lingkungan, serta observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magang Pastoral menjadi laboratorium iman yang menumbuhkan habitus caritatis, gaya hidup kasih yang berakar pada refleksi iman dan diwujudkan dalam pelayanan nyata. Pengalaman mahasiswa bersama umat menghasilkan transformasi ganda: mahasiswa bertumbuh secara spiritual, sementara umat mengalami pembaruan iman melalui keterlibatan bersama. Kegiatan ini memperkaya model formasi pastoral reflektif berbasis fenomenologi sosial yang relevan bagi Gereja lokal di tanah Timor.*



Kata Kunci: Magang Pastoral, *Service-Learning*, Fenomenologi Sosial, *Caritas*, Formasi Iman, Teologi Pastoral Kontekstual.

Diserahkan:xx/xx/2025

Direvisi: xx/xx/2025

Dipublikasi:xx/xx/2025

Pendahuluan

Perguruan Tinggi Pastoral seperti STP St. Petrus memiliki mandat teologis dan pedagogis untuk membentuk pelayan Gereja yang dewasa secara intelektual, spiritual, dan sosial. Formasi semacam ini menuntut integrasi antara teori teologis dan praktik pelayanan konkret di tengah umat. Sebagaimana ditegaskan oleh Sipper-Denlinger (2021), “*Service-learning requires reflective structures that connect faith and vocation through lived experience*”. Pernyataan ini menegaskan bahwa pelayanan hanya akan bermakna apabila diresapi melalui refleksi yang menghubungkan iman dan panggilan hidup. Temuan serupa diungkapkan oleh Kawai (2021) yang menunjukkan bahwa refleksi mendalam dalam *service-learning* mendorong perkembangan identitas spiritual peserta, menjadikan pengalaman pelayanan sebagai sarana pembentukan diri. Dalam konteks ini, Magang Pastoral mahasiswa perlu dimaknai bukan sekadar latihan praksis lapangan, melainkan proses pembentukan spiritualitas melalui pengalaman konkret di mana iman, refleksi, dan tindakan sosial saling berjalani (Ruiz et al., 2024; Simpson, 2021).

Dalam pendidikan iman, Magang Pastoral berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial-eklesial. Melalui *service-learning*, mahasiswa belajar menemukan makna pelayanan sebagai wujud iman yang bertumbuh dalam tindakan. Hasan, Maulana, dan Padil (2021) mencatat bahwa “pembelajaran berbasis pelayanan yang disertai kesadaran reflektif berperan signifikan dalam membangun kepedulian sosial dan religius santri”. Hal ini sejalan dengan temuan Sindone (2024) bahwa refleksi teratur selama program pelayanan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan spiritual mahasiswa teologi. (Wallis & Carocci (2021) juga menambahkan bahwa praktik reflektif mingguan dalam pelayanan membantu mahasiswa mengalami transformasi spiritual yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, refleksi menjadi pusat dari formasi iman yang dinamis, di mana pengalaman sosial menjadi sarana perjumpaan dengan kasih Allah.

Namun, dalam praktik di banyak lembaga pastoral, program Magang masih sering direduksi menjadi aktivitas teknis yang berulang tanpa sistem refleksi yang terstruktur dan analisis ilmiah yang mendalam. Padahal, pembentukan spiritualitas pastoral membutuhkan keterlibatan eksistensial



mahasiswa dalam pengalaman hidup umat. Liu dan Liu (2024) menegaskan bahwa “*structured pastoral engagement can significantly enhance students’ religious and psychological well-being.*” Artinya, pelayanan yang terarah dan reflektif memperdalam kesejahteraan religius mahasiswa sekaligus memperkaya kehidupan iman komunitas. Hukkinen (2025) bahkan menggarisbawahi pentingnya fenomenologi dalam teologi pastoral, karena pendekatan ini “memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman iman melalui relasi dan tindakan nyata.” Dalam konteks STP St. Petrus, kegiatan Magang mahasiswa memang rutin dilakukan setiap tahun, tetapi belum pernah dianalisis secara fenomenologis untuk memahami bagaimana mahasiswa memberi makna atas pengalaman pastoral mereka sendiri dan bagaimana umat meresponsnya. Di sinilah terletak celah penelitian (*research gap*) yang hendak dijawab oleh kajian ini.

Sebagian besar penelitian pendidikan iman di Indonesia masih berfokus pada formasi teologis yang bersifat institusional, baik di seminari maupun sekolah tinggi pastoral. Wicaksono dan Firmanto (2022) meneliti pembentukan calon imam di Seminari Tinggi San Giovanni XXIII dan menunjukkan bahwa fokus pembinaan masih berada dalam kerangka kehidupan seminari, bukan pengalaman pelayanan di tengah umat. Demikian pula, Taek dan Tawa (2023) melalui studi tentang magang paroki di Sekolah Tinggi Pastoral Malang menegaskan bahwa kegiatan magang masih dipahami terutama sebagai bagian dari kurikulum akademik lembaga. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan formasi iman di Indonesia masih berpusat pada institusi, bukan pada interaksi langsung mahasiswa dengan umat. Padahal, sebagaimana dikemukakan Raza (2024), “*phenomenology allows social research to uncover how individuals construct meaning through everyday interactions.*” Pendekatan fenomenologi sosial relevan untuk menyingkap dunia kehidupan (*Lebenswelt*) (Schutz, 1967) mahasiswa dan umat yang berinteraksi dalam konteks pelayanan pastoral. Dalam budaya Atoni Pah Meto, yang menekankan relasionalitas dan kebersamaan, pelayanan bukan hanya tindakan religius tetapi juga sosial, yang menegaskan iman sebagai relasi yang dihidupi. Karena itu, fenomenologi sosial menjadi kerangka paling tepat untuk menyingkap struktur makna iman dalam relasi mahasiswa dan umat selama Magang Pastoral.

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pengalaman pastoral mahasiswa STP St. Petrus selama Magang Lingkungan di Oelnitep, Papin, dan Lulu pada bulan September 2025. Kegiatan yang dilaksanakan setiap Kamis hingga Minggu mencerminkan dinamika iman yang dihayati dalam tindakan nyata dan refleksi bersama umat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa serta respons komunitas terhadap pelayanan mereka. Sejalan dengan pandangan Tarigan dan Samosir (2025) bahwa “*service-learning in Christian education not only enhances engagement but also nurtures faith through*



participation,” dan diperkuat oleh Mayolla dan Budiono (2025) yang menekankan dimensi kontekstual pelayanan iman di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan refleksi ilmiah mengenai pengalaman pastoral mahasiswa di tingkat lingkungan serta menawarkan model formasi iman yang kontekstual dan transformatif bagi Gereja lokal di tanah Timor.

Solusi dan Target

Permasalahan utama dalam pelaksanaan Magang Pastoral selama ini ialah orientasi kegiatan yang masih bersifat teknis dan rutinitas, seperti membantu liturgi, kunjungan umat, atau pelayanan sosial, tanpa diimbangi refleksi mendalam mengenai makna pengalaman iman yang dialami mahasiswa. Padahal, tujuan teologis pendidikan pastoral adalah membentuk pribadi yang mampu menafsirkan kasih Allah dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah integrasi refleksi fenomenologis ke dalam seluruh tahapan Magang Pastoral, sehingga setiap tindakan pelayanan mahasiswa tidak berhenti pada aktivitas eksternal, tetapi menjadi proses penemuan makna iman yang dihidupi. Integrasi ini dilakukan dengan menambahkan sesi refleksi mingguan berdasarkan logbook, wawancara diri (*self-narration*), dan bimbingan spiritual bersama ketua lingkungan sebagai mitra refleksi. Sebagaimana ditegaskan Raza (2024), “*phenomenology allows social research to uncover how individuals construct meaning through everyday interactions.*” Dengan dasar ini, refleksi mahasiswa dipahami sebagai proses pembentukan makna iman yang tumbuh dari pengalaman sosial bersama umat.

Pendekatan teologis kegiatan ini berakar pada gagasan caritas dalam tradisi Agustinus, bahwa kasih adalah bentuk tertinggi pengetahuan akan Allah dan sumber segala tindakan moral. Dalam *De Trinitate* VIII,7 Agustinus menulis, “*Caritas est vita animae,*” kasih adalah kehidupan jiwa (Augustine, 400M). Pernyataan ini menegaskan bahwa pelayanan yang dijalankan tanpa cinta hanyalah aktivitas kosong tanpa nilai rohani. Oleh sebab itu, setiap kegiatan pastoral mahasiswa diarahkan untuk menjadi ekspresi kasih Allah yang membentuk iman dan karakter. Melalui praksis kasih ini, mahasiswa belajar mengenali kehadiran Tuhan yang bekerja melalui relasi antarpribadi, terutama dalam konteks pastoral yang menuntut kepekaan terhadap penderitaan, kesederhanaan, dan solidaritas umat. Proses refleksi fenomenologis membantu mahasiswa mengenali dimensi teologis dari pengalaman insani, menjadikan setiap pelayanan sebagai bentuk partisipasi dalam kasih ilahi yang menyelamatkan.

Pendekatan sosial dari kegiatan ini bertujuan memperkuat keterlibatan umat dan memberdayakan iman melalui kehadiran mahasiswa sebagai rekan dialog iman. Dalam konteks masyarakat Meto, nilai relasionalitas dan solidaritas menjadi landasan bagi spiritualitas pelayanan. Mahasiswa diharapkan bukan hanya hadir sebagai pelaksana kegiatan Gereja, tetapi sebagai



pendamping rohani yang menghidupi kasih melalui tindakan konkret. Sebagaimana ditegaskan Tarigan dan Samosir (2025), “*service-learning in Christian education not only enhances engagement but also nurtures faith through participation.*” Kutipan ini menegaskan bahwa pelayanan yang partisipatif dan reflektif tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan iman dan semangat kebersamaan umat. Dengan demikian, kegiatan Magang Pastoral ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya pelayanan yang saling membangun antara mahasiswa dan umat.

Secara institusional, program ini menjadi sarana bagi STP St. Petrus untuk mengembangkan model Magang Pastoral reflektif berbasis fenomenologi sosial. Model ini menekankan keterpaduan antara refleksi iman, analisis sosial, dan tindakan pastoral. Setiap mahasiswa didorong untuk menulis refleksi mingguan berdasarkan pengalaman pelayanan dan hasil dialog dengan umat, yang kemudian dievaluasi bersama dosen pembimbing dan ketua lingkungan. Melalui mekanisme ini, institusi memperoleh data reflektif yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum formasi pastoral yang lebih kontekstual dan partisipatif. Pendekatan reflektif ini juga memperkuat peran institusi sebagai fasilitator transformasi iman yang menyentuh realitas sosial umat.

Dari keseluruhan rancangan tersebut, kegiatan ini menargetkan tiga capaian utama. Pertama, bagi mahasiswa, diharapkan terjadi transformasi iman pribadi melalui pengalaman pelayanan yang diresapi secara reflektif dan teologis. Kedua, bagi umat, kegiatan ini menjadi sarana pendampingan rohani yang kontekstual, di mana iman mereka diperkaya melalui perjumpaan dengan mahasiswa yang membawa semangat kasih dan pembaruan Gereja. Ketiga, bagi institusi STP St. Petrus, diharapkan lahir model formasi Magang Pastoral reflektif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di berbagai lingkungan paroki, sehingga pendidikan pastoral tidak berhenti pada pembelajaran konseptual, tetapi menjadi proses transformasi iman yang nyata, kontekstual, dan berdampak sosial.

Metode Pelaksanaan

PkM ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosial sebagaimana dikembangkan oleh Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur hasil kegiatan secara kuantitatif, tetapi untuk memahami makna pengalaman pastoral mahasiswa selama menjalani magang di lingkungan umat. Fenomenologi sosial memungkinkan peneliti menafsirkan tindakan sosial mahasiswa dan umat dalam konteks kehidupan sehari-hari (*Lebenswelt*), di mana iman dan pelayanan berinteraksi secara nyata (Schutz, 1970). Dalam kerangka ini, pengalaman pelayanan dilihat sebagai perjumpaan antarsubjek yang melahirkan pemahaman baru tentang kasih dan pengabdian.



Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama bulan September 2025 di tiga lingkungan umat, yakni Lingkungan Oelnitep, Papin, dan Lulu, yang berada dalam wilayah pastoral Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu-Keuskupan Atambua. Ketiga lingkungan ini dipilih secara *purposif* karena mewakili keragaman konteks pastoral: lingkungan pedesaan dengan dinamika komunitas yang kuat, partisipasi umat yang tinggi, serta kedekatan dengan budaya *Atoni Pah Meto*. Subjek penelitian terdiri atas sembilan mahasiswa magang (tiga dari tiap lingkungan) dan tiga ketua lingkungan sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pastoral dan kesediaan memberikan refleksi mendalam (Khai & Medina, 2024).

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu: analisis logbook mingguan, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Setiap mahasiswa diwajibkan menulis logbook dari Kamis hingga Minggu yang memuat jenis kegiatan, waktu, pengalaman pribadi, serta tanda tangan Ketua Lingkungan sebagai bentuk validasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali makna dan refleksi pengalaman mahasiswa maupun tanggapan umat terhadap kehadiran mereka. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan mencatat interaksi mahasiswa–umat dalam doa lingkungan, pelayanan liturgi, dan kunjungan pastoral. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan laporan resmi digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh catatan logbook dan transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk menemukan tema-tema penting yang muncul dari pengalaman mahasiswa. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun kategori tematik seperti pelayanan liturgi, pendampingan umat, pengalaman iman pribadi, dan relasi sosial di lingkungan. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan makna dari setiap tema berdasarkan teori tindakan sosial Schutz, di mana pengalaman pelayanan dipahami sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif dan dimengerti dalam konteks dunia kehidupan umat.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil logbook, wawancara, dan observasi lapangan. Validitas data diperkuat melalui proses *member checking*, di mana hasil interpretasi awal dikonfirmasi kembali kepada mahasiswa dan ketua lingkungan agar maknanya sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui persetujuan partisipasi (*informed consent*) dari semua narasumber dan otorisasi tertulis dari pihak paroki serta STP St. Petrus. Semua data pribadi dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Dengan demikian, metodologi ini



memastikan bahwa penelitian tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga menghormati martabat manusia dan nilai-nilai pastoral yang dihidupi dalam kegiatan PkM.

Realisasi Kegiatan

PkM ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sosial sebagaimana dikembangkan oleh Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur hasil kegiatan secara kuantitatif, tetapi untuk memahami makna pengalaman pastoral mahasiswa selama menjalani magang di lingkungan umat. Fenomenologi sosial memungkinkan peneliti menafsirkan tindakan sosial mahasiswa dan umat dalam konteks kehidupan sehari-hari (*Lebenswelt*), di mana iman dan pelayanan berinteraksi secara nyata (Schutz, 1970). Dalam kerangka ini, pengalaman pelayanan dilihat sebagai perjumpaan antarsubjek yang melahirkan pemahaman baru tentang kasih dan pengabdian.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung selama bulan September 2025 di tiga lingkungan umat, yakni Lingkungan Oelnitep, Papin, dan Lulu, yang berada dalam wilayah pastoral Paroki Santo Yohanes Pemandi Naesleu-Keuskupan Atambua. Ketiga lingkungan ini dipilih secara *purposif* karena mewakili keragaman konteks pastoral: lingkungan pedesaan dengan dinamika komunitas yang kuat, partisipasi umat yang tinggi, serta kedekatan dengan budaya *Atoni Pah Meto*. Subjek penelitian terdiri atas sembilan mahasiswa magang (tiga dari tiap lingkungan) dan tiga ketua lingkungan sebagai informan pendukung. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pastoral dan kesediaan memberikan refleksi mendalam (Khai & Medina, 2024).

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu: analisis logbook mingguan, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Setiap mahasiswa diwajibkan menulis logbook dari Kamis hingga Minggu yang memuat jenis kegiatan, waktu, pengalaman pribadi, serta tanda tangan Ketua Lingkungan sebagai bentuk validasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali makna dan refleksi pengalaman mahasiswa maupun tanggapan umat terhadap kehadiran mereka. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan mencatat interaksi mahasiswa–umat dalam doa lingkungan, pelayanan liturgi, dan kunjungan pastoral. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan laporan resmi digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh catatan logbook dan transkrip wawancara dibaca berulang-ulang untuk menemukan tema-tema penting



yang muncul dari pengalaman mahasiswa. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun kategori tematik seperti pelayanan liturgi, pendampingan umat, pengalaman iman pribadi, dan relasi sosial di lingkungan. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan makna dari setiap tema berdasarkan teori tindakan sosial Schutz, di mana pengalaman pelayanan dipahami sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif dan dimengerti dalam konteks dunia kehidupan umat.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil logbook, wawancara, dan observasi lapangan. Validitas data diperkuat melalui proses *member checking*, di mana hasil interpretasi awal dikonfirmasi kembali kepada mahasiswa dan ketua lingkungan agar maknanya sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui persetujuan partisipasi (*informed consent*) dari semua narasumber dan otorisasi tertulis dari pihak paroki serta STP St. Petrus. Semua data pribadi dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Dengan demikian, metodologi ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga menghormati martabat manusia dan nilai-nilai pastoral yang dihidupi dalam kegiatan PkM.

Pembahasan

Dimensi Reflektif dalam Service-Learning Pastoral

Magang Pastoral yang dijalankan oleh mahasiswa STP St. Petrus Kefamenanu merupakan bentuk praksis *service-learning* teologis yang menekankan keterpaduan antara pelayanan konkret dan refleksi iman. Dalam konteks pendidikan pastoral, *service-learning* tidak hanya melatih keterampilan sosial, tetapi membentuk kesadaran rohani melalui integrasi pengalaman, refleksi, dan tindakan. Sipper-Denlinger (2021) menegaskan bahwa “*service-learning requires reflective structures that connect faith and vocation through lived experience*”. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa pengalaman pelayanan baru menjadi formatif ketika dihayati secara reflektif dan dikaitkan dengan panggilan iman yang mendalam. Dengan demikian, refleksi bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan inti dari proses pembentukan spiritualitas pastoral yang hidup dan kontekstual.

Pendekatan reflektif ini juga selaras dengan kerangka *identity-based reflection* yang dijelaskan oleh Kawai (2021), bahwa refleksi dalam *service-learning* “*deepens faith development through critical engagement with one’s role and identity in service.*” Dalam Magang Pastoral, mahasiswa menemukan bahwa tindakan sederhana seperti menyiapkan altar, mendampingi doa keluarga, atau mengunjungi orang sakit menjadi ruang dialog batin antara iman dan kehidupan. Salah satu mahasiswa menyatakan, “Saya memaknai setiap tugas sederhana sebagai bentuk cinta kasih nyata. Setiap kali kami membantu



doa lingkungan atau menyiapkan tempat ibadat, saya merasa seperti sedang belajar mencintai Tuhan lewat hal-hal kecil” (PAP-M1). Pernyataan ini memperlihatkan transformasi dari tindakan (*actio*) menuju permenungan (*contemplatio*), di mana pelayanan menjadi lokus teologis, tempat perjumpaan nyata dengan kasih Allah.

Dari perspektif metodologis, refleksi mahasiswa ini sejalan dengan gagasan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Schutz (1970) memandang bahwa makna sosial terbentuk dalam *Lebenswelt*, “*the world of everyday experience where meaning is intersubjectively constructed.*” Dalam konteks Magang Pastoral, refleksi mahasiswa tidak lahir dari proses akademik semata, tetapi dari keterlibatan eksistensial bersama umat dalam pengalaman doa, kerja, dan hidup bersama. Seorang mahasiswa lain mengungkapkan, “Saya belajar bahwa pelayanan itu bukan soal kemampuan bicara atau memimpin doa, tetapi tentang kehadiran yang tulus. Saat kami duduk bersama umat dan mendengarkan cerita mereka, di situ saya menemukan arti pelayanan sejati” (PAP-M2). Melalui pengalaman semacam ini, mahasiswa menafsirkan tindakan sosial sebagai pengalaman iman, dan pengalaman iman sebagai tindakan sosial, sebuah dialektika khas fenomenologis antara makna subjektif dan dunia sosial.

Dalam horizon teologis, dimensi reflektif ini menemukan dasar mendalam dalam ajaran Santo Agustinus. Dalam *De Trinitate* VIII, 10, 14, Agustinus menulis, “*Caritas est motus animi ad fruendum Deo propter ipsum, et se atque proximo propter Deum.*”. Artinya kasih adalah gerak jiwa untuk menikmati Allah demi diri-Nya sendiri, dan mencintai diri serta sesama demi Allah (Augustine, 400M). Refleksi mahasiswa dalam pelayanan menjadi ekspresi nyata dari *caritas in actu*: kasih yang bergerak dari kontemplasi menuju aksi. Seperti ditegaskan oleh Gibson et al. (2021), “*Caritas in educational praxis transforms social service into theological participation.*” Dengan demikian, proses reflektif dalam Magang Pastoral bukan hanya membentuk mahasiswa menjadi pelayan Gereja yang terampil, tetapi juga pribadi yang mengalami transformasi iman dalam kasih.

Selain memperdalam iman pribadi, refleksi pastoral juga berdampak pada pembaruan iman komunitas. Ketua Lingkungan Papin (KL-PAP) menegaskan, “Anak-anak sekarang datang bantu doa setiap minggu. Jadi kegiatan mereka tidak berhenti waktu mahasiswa pulang. Umat juga jadi lebih semangat, karena merasa ada yang memperhatikan mereka.” Kesaksian ini memperlihatkan apa yang disebut Tarigan dan Samosir (2025) sebagai “*faith formation through participation,*” yaitu iman yang bertumbuh melalui keterlibatan dan relasi. Dengan demikian, refleksi fenomenologis dalam Magang Pastoral bukan hanya menghasilkan pemahaman baru bagi mahasiswa, tetapi juga memperbarui dinamika kehidupan iman umat sebagai *communitas caritatis* yakni komunitas kasih yang hidup dari relasi timbal balik antara memberi dan menerima kasih.



Secara keseluruhan, dimensi reflektif dalam *service-learning* pastoral mengungkapkan bahwa tindakan pelayanan hanyalah awal dari proses spiritual yang lebih dalam: dari *doing* menuju *being*, dari kegiatan sosial menuju kontemplasi iman. Dalam terang fenomenologi sosial Schutz dan teologi kasih Agustinus, Magang Pastoral menjadi ruang hermeneutik di mana mahasiswa dan umat menafsirkan pengalaman iman secara intersubjektif. Refleksi menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan teologis dengan praksis kasih, membentuk mahasiswa sebagai pribadi yang mampu “melihat Allah dalam wajah sesama,” serta menghidupi teologi bukan hanya sebagai ilmu, tetapi sebagai perjumpaan yang mengubah hidup.

2. Makna Interaksi Iman–Umat dalam Perspektif Fenomenologi Sosial

Kegiatan Magang Pastoral memperlihatkan bahwa pelayanan iman tidak berlangsung secara sepihak, tetapi melalui relasi intersubjektif yang membentuk makna bersama. Dalam kerangka fenomenologi sosial Alfred Schutz, tindakan sosial selalu diarahkan pada orang lain (*the Other*) dalam dunia kehidupan (*Lebenswelt*). Makna dari pengalaman pastoral tidak terletak pada aktivitasnya semata, melainkan pada proses saling menafsirkan pengalaman di antara subjek yang terlibat. Schutz (1970) menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial mencakup “*the other within the world of experience*,” yaitu kesadaran bahwa keberadaan orang lain ikut menentukan bagaimana seseorang memahami realitasnya sendiri. Dengan demikian, pengalaman iman mahasiswa dalam Magang Pastoral terbentuk melalui perjumpaan, bukan hanya perenungan pribadi.

Fenomena ini tampak kuat dalam pengalaman mahasiswa di Lingkungan Naen/Lu’lu. Salah satu mahasiswa (LU-M1) mengisahkan, “Seorang kakek berkata kepada kami, ‘Gereja datang ke rumah saya.’” Ungkapan sederhana ini memuat kedalaman teologis yang luar biasa: umat menafsirkan kehadiran mahasiswa sebagai simbol Gereja yang hadir di tengah penderitaan dan kesederhanaan. Mahasiswa lain (LU-M3) menambahkan, “Saya merasa lebih mengenal Tuhan lewat umat sederhana di sini,” sementara LU-M2 menegaskan bahwa “kehadiran kami membuat umat sadar bahwa iman bukan hanya soal doa di gereja, tapi juga saling peduli dalam hidup sehari-hari.” Ketiga kesaksian ini memperlihatkan proses intersubjektif yakni iman yang dibentuk melalui interaksi timbal balik antara mahasiswa dan umat, bukan dari satu arah. Ketua Lingkungan Naen/Lu’lu (KL-LU) mengonfirmasi bahwa “umat kini lebih rajin berdoa tanpa dijadwalkan,” sebuah tanda bahwa perjumpaan pastoral menghasilkan perubahan kesadaran religius di tingkat komunitas.

Pengalaman serupa juga dialami mahasiswa di Papin dan Oelnitep. Seorang mahasiswa di Papin (PAP-M2) menyatakan, “Saya belajar bahwa pelayanan itu bukan soal kemampuan bicara, tetapi tentang kehadiran yang tulus,” sementara di Oelnitep (OEL-M3), mahasiswa mengungkapkan, “Saya



melihat bagaimana umat yang sederhana justru mengajarkan kami arti ketekunan.” Interaksi ini menunjukkan bahwa relasi antara mahasiswa dan umat membentuk ruang makna bersama, di mana kasih menjadi bahasa iman yang hidup. Raza (2024) menegaskan, “*Phenomenology allows social research to uncover how individuals construct meaning through everyday interactions.*” Dalam konteks pastoral, interaksi tersebut menjadi proses konstruksi iman yang berakar pada pengalaman bersama dan kesadaran reflektif.

Dari perspektif teologi Gereja, relasi yang terbentuk antara mahasiswa dan umat merefleksikan hakikat Gereja sebagai *communio personarum* yakni persekutuan pribadi-pribadi dalam kasih. *Lumen Gentium* No. 9 menggambarkan Gereja sebagai “umat Allah yang dipersatukan dalam kesatuan Bapa, Putra, dan Roh Kudus,” yang berarti setiap relasi kasih manusiawi merupakan partisipasi dalam relasi trinitaris itu sendiri (Second Vatican Council, 1964). Santo Agustinus menegaskan dalam *De Trinitate* VIII, 10, 14 bahwa, “*Caritas est motus animi ad fruendum Deo propter ipsum, et se atque proximo propter Deum*” (Augustinus, 1968) Artinya kasih adalah gerak jiwa untuk mencintai Allah dan sesama demi Allah. Dalam terang ini, perjumpaan mahasiswa dan umat bukan sekadar tindakan sosial, tetapi partisipasi dalam kasih Allah yang menubuh dalam relasi manusia.

Dengan demikian, *intersubjectivity* dalam fenomenologi sosial menemukan makna teologisnya dalam konsep *communio personarum*. Mahasiswa dan umat saling mengalami Allah melalui kehadiran satu sama lain; iman menjadi peristiwa dialogis yang memperbaharui keduanya. Magang Pastoral bukan lagi dipahami sebagai “program akademik,” melainkan sebagai proses hermeneutik iman, di mana pelayanan menjadi *locus theologicus*, ruang teologis tempat kasih Allah dialami, ditafsirkan, dan dihidupi bersama. Melalui relasi yang otentik dan reflektif ini, Gereja tampil bukan hanya sebagai struktur kelembagaan, melainkan sebagai komunitas yang hidup dari caritas, sebagaimana ditegaskan Agustinus, “*Ubi caritas et amor, Deus ibi est*” artinya di mana ada kasih dan cinta, di situ Allah hadir (of Hippo, 1888).

3. Caritas sebagai Spirit Teologis Pelayanan

Dimensi terdalam dari kegiatan Magang Pastoral terletak pada praksis kasih yang menjadi roh teologis dari seluruh pelayanan iman. Santo Agustinus menegaskan dalam *De Trinitate* VIII, 10, 14, “*Caritas est motus animi ad fruendum Deo propter ipsum, et se atque proximo propter Deum,*” artinya kasih adalah gerak jiwa yang mengarahkan seluruh keberadaan manusia untuk menikmati Allah demi diri-Nya sendiri, serta mengasihi diri dan sesama demi Allah (Augustinus, 1968). Dalam pandangan Agustinus, kasih (*caritas*) bukanlah sekadar emosi moral, melainkan partisipasi aktif manusia dalam kehidupan kasih Allah Tritunggal. Agustinus juga menegaskan dalam *De Civitate Dei*



XV.22, kasih sejati senantiasa berakar dalam *ordo amoris* yakni tatanan kasih yang menempatkan Allah sebagai pusat dan tujuan akhir seluruh cinta manusia, sehingga relasi dengan sesama menjadi jalan menuju Allah sendiri (Augustinus, 1955).

Dalam terang ini, pelayanan pastoral bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan partisipasi manusia dalam kasih ilahi yang memulihkan dan menata kehidupan bersama. Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa kasih sejati tidak dapat dipisahkan dari kebenaran, sebab “*Caritas in veritate... est vis dinamica quae unit omnes*,” artinya kasih dalam kebenaran adalah kekuatan dinamis yang mempersatukan segala hal (Benedict XVI, 2009). Dengan demikian, pelayanan mahasiswa yang berakar pada refleksi iman merupakan wujud *caritas in veritate*, kasih yang menjiwai seluruh tindakan dengan kebenaran Injil dan menghasilkan transformasi sosial yang nyata.

Pengalaman mahasiswa di Lingkungan Oelnitep memperlihatkan dimensi kasih ini secara konkret. OEL-M2 menuturkan, “Menyiapkan altar adalah ungkapan kasih. Setiap lipatan kain dan setiap lilin yang dinyalakan menjadi doa kecil bagi umat.” Tindakan sederhana ini mencerminkan kasih yang menubuh, *caritas incarnata*, yakni kasih yang diwujudkan dalam perbuatan kecil yang penuh makna rohani. OEL-M1 menambahkan, “Saya belajar bersyukur dan sabar, karena umat mengajarkan bahwa kasih tidak selalu diungkapkan lewat kata-kata, tetapi lewat kesetiaan dalam hal-hal kecil.” Refleksi ini menggambarkan praksis *ordo amoris*: kasih yang berakar dalam tatanan ilahi, di mana kesetiaan dan kerendahan hati menjadi wujud konkret cinta kepada Allah dan sesama. OEL-M3 menegaskan, “Kami datang untuk melayani, tapi akhirnya kami yang belajar dilayani oleh kasih umat.” Pernyataan ini memperlihatkan gerak dua arah dari kasih, yang menurut Alfred Schutz merupakan inti dari *intersubjectivity*, kesadaran timbal balik di mana makna tindakan sosial dibentuk dalam perjumpaan dengan “yang lain” (Schutz, 1970). Dalam dinamika ini, pelayanan pastoral menjadi ruang di mana iman tidak lagi bersifat abstrak, melainkan dialami secara sosial sebagai pengalaman bersama akan kasih yang menyembuhkan dan meneguhkan.

Ketua Lingkungan Oelnitep (KL-OEL) mengafirmasi dimensi transformatif ini: “Mereka seperti perpanjangan tangan imam. Gereja terasa lebih dekat, lebih hidup.” Ungkapan ini memperlihatkan bahwa *caritas* yang dihidupi mahasiswa menghasilkan resonansi spiritual yang menghidupkan kembali Gereja sebagai *communitas caritatis*, komunitas kasih yang menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mayolla dan Budiono (2025), pelayanan pastoral sejati adalah “ruang di mana iman diaktualisasikan sebagai kesaksian publik yang membentuk solidaritas sosial.” Pengalaman para mahasiswa memperlihatkan kebenaran pernyataan ini bahwa pelayanan bukan hanya



proses memberi, melainkan ruang saling memperkaya iman melalui kasih yang aktif. Dengan demikian, *caritas* dalam konteks Magang Pastoral berfungsi sebagai prinsip teologis dan praksis sosial yang mempersatukan refleksi, tindakan, dan relasi. Kasih menjadi energi Trinitaris yang meneguhkan formasi pastoral, membangun solidaritas umat, dan memperlihatkan Gereja sebagai komunitas kasih yang hidup dari kasih Allah sendiri.

4. Dampak Kontekstual bagi Formasi Pastoral di Tanah Timor

Pelaksanaan Magang Pastoral di tiga lingkungan tersebut menunjukkan dinamika khas formasi pastoral di tanah Timor, yakni perjumpaan antara iman yang hidup dan konteks sosial yang menantang. Kondisi geografis tanah kering bukan sekadar realitas ekologis, melainkan simbol spiritual dari ketekunan dan harapan umat yang terus mencari makna hidup dalam keterbatasan. Dalam konteks inilah, mahasiswa berperan sebagai rekan perjalanan iman yang menumbuhkan kesadaran baru tentang kehadiran Allah dalam pengalaman sehari-hari.

Salah satu mahasiswa di Oelnitep (OEL-M3) mengungkapkan, “Saya belajar bahwa iman tumbuh bukan dari kata-kata, tapi dari melihat umat yang tetap setia berdoa meski susah air.” Kesaksian sederhana ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral bukan sekadar transfer ajaran, melainkan perjumpaan eksistensial antara iman dan realitas hidup. Dalam kerangka fenomenologi sosial Alfred Schutz, pengalaman seperti ini memperlihatkan *mutual understanding* yakni kesadaran yang lahir dari dunia kehidupan bersama (*Lebenswelt*), di mana setiap tindakan sosial memperoleh makna melalui interaksi dan empati antarpribadi (Schutz, 1970). Mahasiswa dan umat saling menafsirkan pengalaman mereka dalam horizon iman yang sama, sehingga terbentuklah *habitus caritatis*, gaya hidup kasih yang dihayati dalam kebersamaan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya tiga lapis dampak pastoral. Pertama, mahasiswa mengalami transformasi spiritual reflektif: pelayanan tidak lagi dipandang sebagai tugas, tetapi sebagai sarana menemukan wajah Allah dalam sesama. Kedua, umat mengalami pendampingan iman yang kontekstual, di mana ajaran Gereja diterjemahkan ke dalam tindakan nyata lewat berdoa, bekerja bersama, dan saling menopang dalam kesulitan. Seorang umat di Papin menyatakan, “Anak-anak mahasiswa itu seperti membawa terang. Kami jadi lebih semangat doa dan kerja bakti.” (KL-PAP) Ketiga, institusi STP St. Petrus memperoleh kerangka pedagogis baru, yakni pembelajaran pastoral reflektif yang menggabungkan praksis pelayanan, refleksi teologis, dan kesadaran fenomenologis. Model ini memperlihatkan bentuk konkret integrasi antara *theoria* dan *praxis* dalam formasi calon pelayan Gereja.



Tarigan dan Samosir (2025) menegaskan bahwa, “*service-learning in Christian education not only enhances engagement but also nurtures faith through participation.*” Pernyataan ini terbukti dalam pengalaman pastoral di Timor: keterlibatan mahasiswa dan umat dalam pelayanan bersama tidak hanya memperkuat relasi sosial, tetapi juga menumbuhkan *communitas caritatis*, komunitas kasih yang hidup dari refleksi iman dan tindakan kasih bersama. Dalam perspektif teologi pastoral, dinamika ini mencerminkan apa yang disebut Agustinus dalam *De Civitate Dei* XV.22 sebagai *ordo amoris*, yakni tatanan kasih yang menempatkan Allah sebagai sumber dan tujuan segala tindakan kasih manusia (Agustinus, 1955).

Lebih jauh, *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa “Gereja dipanggil untuk keluar dan hadir di tengah penderitaan umat sebagai tanda kasih Allah yang hidup” (Francis, 2013). Arah inilah yang tampak dalam kegiatan Magang Pastoral: Gereja yang “keluar” melalui kehadiran mahasiswa di tengah umat, menjembatani iman dan kehidupan sosial secara nyata. Dengan demikian, Magang Pastoral tidak berhenti sebagai proyek pengabdian, tetapi berfungsi sebagai laboratorium teologi kontekstual, tempat mahasiswa dan umat bersama-sama membentuk iman yang berakar pada kasih Allah dan berbuah dalam kehidupan sosial.

Pada akhirnya, formasi pastoral di tanah Timor menjadi perwujudan *caritas in Veritate*, kasih yang diwujudkan dalam kebenaran (Benedict XVI, 2009), di mana refleksi iman tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi melahirkan tindakan sosial yang menyembuhkan dan mempersatukan. Melalui pengalaman ini, calon pelayan Gereja belajar membaca realitas sosial bukan sebagai tantangan belaka, melainkan sebagai medan pewartaan kasih Kristus yang konkret dan membebaskan.

Simpulan dan Rekomendasi

Pelaksanaan Magang Pastoral mahasiswa STP St. Petrus Kefamenanu di tiga lingkungan tersebut membuktikan bahwa pembelajaran iman yang berakar pada *service-learning* dan refleksi fenomenologis dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk pribadi pastoral yang beriman matang dan berbelarasa. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa ketika pelayanan dijalankan dalam semangat reflektif, tindakan teknis berubah menjadi proses teologis yang memungkinkan mahasiswa menemukan kehadiran Allah dalam realitas umat.

Dari perspektif fenomenologi sosial, kegiatan ini menyingkap dunia kehidupan (*Lebenswelt*) mahasiswa dan umat yang saling menafsirkan iman melalui interaksi nyata. Makna iman tidak dihasilkan oleh teori, melainkan dibangun melalui perjumpaan antar-subjek yang hidup dalam konteks sosial dan budaya Timor. Dalam dinamika itu, mahasiswa tidak hanya “mengajar” umat, tetapi juga



“belajar” tentang bagaimana kasih Allah bekerja dalam kesederhanaan hidup masyarakat. Bahwa makna sosial dan religius terbentuk melalui pengalaman bersama yang menghidupkan.

Secara teologis, seluruh pengalaman tersebut berakar pada semangat *caritas* sebagaimana dirumuskan Santo Agustinus bahwa kasih yang mengalir dari Allah, berinkarnasi dalam pelayanan manusia, dan kembali memuliakan Allah melalui relasi dengan sesama. Pelayanan mahasiswa, baik dalam doa lingkungan, kunjungan keluarga, maupun kegiatan sosial, menjadi perwujudan *caritas in actu*, kasih yang menjadi peristiwa nyata di tengah masyarakat. Dengan demikian, Magang Pastoral bukan sekadar praktik lapangan, tetapi *theologia per experientiam*: proses pembelajaran iman yang tumbuh dari pengalaman konkret hidup bersama umat.

Secara kontekstual, kegiatan ini memperlihatkan bahwa formasi pastoral di tanah Timor harus berakar pada realitas sosial umat yang sederhana, berdaya juang tinggi, dan kaya akan nilai komunitas. Di tengah “tanah kering” yang menjadi simbol keterbatasan, mahasiswa dan umat justru menemukan kelimpahan makna rohani melalui perjumpaan dan kebersamaan. Magang Pastoral menjadi laboratorium iman yang membentuk *habitus caritatis*, gaya hidup kasih yang membumi, reflektif, dan kontekstual.

Dengan demikian, kegiatan ini telah mencapai tiga lapis tujuan. Pertama, pembentukan mahasiswa sebagai pelayan yang reflektif dan peka terhadap konteks. Kedua, pendampingan iman umat yang relevan dengan kehidupan nyata. Ketiga, pengembangan model formasi pastoral berbasis refleksi fenomenologis dan teologi kasih. Ketiganya memperlihatkan arah baru bagi pengabdian pastoral Gereja di Timor: pelayanan yang mengakar dalam kasih, berpikir secara reflektif, dan bertumbuh dari pengalaman hidup bersama umat Allah.

Maka beberapa rekomendasi diberikan untuk diperhatikan:

1. Bagi Mahasiswa dan Lembaga Pendidikan Pastoral:

Magang Pastoral perlu dikembangkan sebagai program reflektif terstruktur yang menyertakan bimbingan rohani dan evaluasi fenomenologis mingguan. Setiap mahasiswa hendaknya menulis *refleksi iman harian* yang kemudian didiskusikan bersama dosen pembimbing dan ketua lingkungan. Dengan demikian, refleksi tidak menjadi aktivitas pasif, tetapi proses kesadaran teologis yang menuntun pertumbuhan iman pribadi dan profesional.

2. Bagi Umat dan Lingkungan Gereja:

Keterlibatan umat dalam kegiatan Magang Pastoral perlu terus dipelihara melalui komunitas doa dan kerja bersama. Umat hendaknya didorong untuk menjadikan kehadiran

mahasiswa sebagai momentum pembaruan iman, bukan ketergantungan. Gereja lokal dapat memfasilitasi pelatihan pastoral bagi ketua lingkungan agar mampu melanjutkan semangat pelayanan reflektif yang telah ditanamkan selama program berlangsung.

3. Bagi Institusi dan Keuskupan:

STP St. Petrus bersama Keuskupan Atambua dapat mengembangkan model Magang Pastoral Reflektif sebagai bagian integral dari kurikulum formasi calon pelayan Gereja. Model ini menggabungkan *service-learning*, refleksi fenomenologis, dan teologi kasih (*caritas trinitatis*) sebagai kerangka pedagogis. Hasil kegiatan lapangan seperti ini perlu didokumentasikan secara sistematis untuk memperkaya khazanah teologi pastoral kontekstual Indonesia.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Teologi Pastoral:

Penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengalaman pastoral, kesadaran sosial, dan spiritualitas mahasiswa dalam konteks budaya Atoni Pah Meto. Pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz dan teologi kasih Agustinus dapat diperdalam sebagai kerangka teoretis bagi pengembangan *theologia experientiae* di Indonesia.

5. Bagi Gereja dan Masyarakat Luas:

Program Magang Pastoral dapat menjadi inspirasi bagi bentuk pelayanan Gereja yang lebih inklusif dan partisipatif, di mana umat dan pelayan bersama-sama belajar menghidupi kasih Allah dalam realitas sosial yang kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Gereja Sinodal, berjalan bersama dalam kasih, mendengarkan, dan bertumbuh melalui pengalaman iman bersama.

Dengan demikian, kegiatan Magang Pastoral bukanlah akhir dari proses pembelajaran iman, tetapi awal dari perjalanan reflektif menuju kedewasaan rohani dan tanggung jawab sosial. Dalam terang kasih Allah yang menubuh di tanah kering Timor, mahasiswa dan umat dipanggil untuk menjadi saksi kasih yang hidup, yang “melayani bukan karena harus, tetapi karena telah mengalami kasih yang memampukan untuk memberi diri sepenuhnya.”



Ucapan Terima Kasih

Tim PkM menyampaikan syukur kepada Allah atas rahmat dan penyelenggaraan-Nya yang memungkinkan terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Magang Pastoral selama bulan September 2025 di tiga lingkungan: Papin, Naen/Lu'lu, dan Oelnitep. Segala keberhasilan kegiatan ini merupakan buah dari kasih dan kerja sama banyak pihak yang telah memberi diri dengan tulus.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ketua STP St. Petrus Kefamenanu beserta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan kepercayaan, dukungan administratif, dan pendampingan akademik selama pelaksanaan program ini. Terima kasih juga ditujukan kepada para Dosen Pembimbing Magang Pastoral yang dengan sabar membimbing mahasiswa dalam proses refleksi iman dan pendampingan umat di lapangan.

Penulis juga menyampaikan penghargaan mendalam kepada para Ketua Lingkungan Papin, Naen/Lu'lu, dan Oelnitep yang telah menerima mahasiswa dengan penuh kasih dan memberikan kesempatan belajar melalui keterlibatan nyata dalam kehidupan umat. Kehadiran para ketua lingkungan dan umat menjadi saksi nyata semangat *communio* yang memperkaya pengalaman pastoral mahasiswa.

Ucapan terima kasih yang hangat disampaikan kepada para mahasiswa Magang Pastoral (PAP-M1, PAP-M2, PAP-M3, LU-M1, LU-M2, LU-M3, OEL-M1, OEL-M2 dan OEL-M3, yang dengan semangat dan komitmen telah menjadikan pelayanan mereka sebagai wujud kasih Allah yang hidup. Ketekunan, refleksi, dan kerja bersama mereka menjadi kontribusi nyata bagi pertumbuhan iman umat sekaligus bagi pengembangan teologi pastoral kontekstual di tanah Timor.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh umat di tiga lingkungan yang telah membuka hati, rumah, dan hidupnya untuk menjadi ruang belajar bagi mahasiswa. Dari ketulusan umatlah mahasiswa menemukan makna sejati dari pelayanan, kasih, dan iman yang bekerja dalam kasih. Semoga segala karya kecil ini menjadi persembahan syukur bagi kemuliaan Allah dan berkat bagi Gereja serta umat di Paroki Naesleu dan Keuskupan Atambua.

Daftar Rujukan

Augustine, S. (400M). *De Trinitate*. Latin Library / Various Academic Editions.
<https://www.augustinus.it/latino/trinitate/index2.htm>

Augustinus, A. (1955). *De Civitate Dei* (B. Dombart & A. Kalb (ed.); Vol. 47–48). Brepols.



- Augustinus, A. (1968). *De Trinitate* (W. J. Mountain (ed.); Vol. 50--50A). Brepols.
- Benedict XVI. (2009). *Caritas in Veritate: Encyclical Letter on Integral Human Development in Charity and Truth*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2013). *Evangelii Gaudium: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World*.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html
- Gibson, L., Keeton, N., & Alsman, J. (2021). Caritas in social work: One university's paradigm shift through the social construction of meaning. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 40(3), 312–325.
- Hasan, M. S., Ch, M., & Padil, M. (2021). Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri'S Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang. *Didaktika Religia*, 9(1), 59–80.
- Hukkinen, E. (2025). *Heutagogy in Christian Discipleship: A Qualitative Action Research Exploration of Spiritual Growth*. Alphacrucis University College (Australia).
- Kawai, T. (2021). A theoretical framework on reflection in service learning: Deepening reflection through identity development. *Frontiers in education*, 5, 604997.
- Khai, J. C. L., & Medina, M. L. C. (2024). A Qualitative Study on the in-depth Experiences of Spiritual Well-being and its Role on Psychological Well-being among Novice Clergy and Senior Priests in Myanmar. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(3s), 3505–3528.
- Liu, X., & Liu, X. (2024). The Impact of Pastoral Care on Students' Religious and Psychological Well-Being in a Christian Tradition-Based Residential Hall in Hong Kong. *Religions*, 15(9), 1061.
- Mayolla, I. G., & Budiono, I. (2025). From faith to public witness: Contextualizing political catechesis through pastoral cadre formation in the diocese of malang. *Tradition and Modernity: Journal of Asian Religion and Society*, 1(1), 38–51.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- of Hippo, A. (1888). *Tractates on the First Epistle of John* (P. Schaff (ed.)). Christian Literature Publishing Co.



- Raza, S. (2024). On the uses of phenomenology in sociological research: A typology, some criticisms and a plea. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 54(2), 185–215.
- Ruiz, A. I., Reeb, R. N., Turner, T. N., Bringle, R. G., & Clayton, P. H. (2024). Service-learning: An empirically driven and transformational pedagogy to develop psychologically literate citizens for contemporary challenges. *Psychology Learning & Teaching*, 23(2), 151–171.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern university press.
- Schutz, A. (1970). *Alfred Schutz on phenomenology and social relations* (Vol. 360). University of Chicago Press.
- Second Vatican Council. (1964). *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Simpson, D. (2021). A Global Advance in Civic Engagement. *GLOBALLY*, 381.
- Sindone, A. (2024). *The Impact of Service-Learning on the Development of Servant Leadership in an Ignatian Context*.
- Sipper-Denlinger, K. (2021). Reflective Models of Service Learning: Connections to Faith, Learning, and Vocation in Pre-Service Teachers. *Christian Higher Education*, 21(1–2), 127–144.
- Taek, E., & Tawa, A. B. (2023). Magang Paroki Sebagai Bentuk Persiapan Spiritualitas Mahasiswa Calon Katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(10), 226–233.
- Tarigan, S. N. B., & Samosir, L. (2025). Service-Learning Instructional Strategies in Christian Religious Education: An Effort to Enhance Student Interest at SMK Negeri 1 Merek. *Journal of Education and Religion*, 1(1), 357–366.
- Wallis, R. J., & Carocci, M. (2021). Introduction to the Special Issue Art, Shamanism and Animism. In *Religions* (Vol. 12, Nomor 10, hal. 853). MDPI.
- Wicaksono, G., & Firmanto, A. D. (2022). Formatio Calon Imam Seminari Tinggi San Giovanni XXIII Di Masa Pandemi Covid-19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 1(1), 52–66.

Data Wawancara Mahasiswa



PAP-M1, PAP-M2, dan PAP-M3. (2025, September). *Wawancara dengan mahasiswa peserta Magang Pastoral di Lingkungan Papin, Paroki Naesleu*. Kefamenanu: STP St. Petrus, Program Magang Pastoral. (Data lapangan tidak diterbitkan).

LU-M1, LU-M2, dan LU-M3. (2025, September). *Wawancara dengan mahasiswa peserta Magang Pastoral di Lingkungan Naen/Lu'lu, Paroki Naesleu*. Kefamenanu: STP St. Petrus, Program Magang Pastoral. (Data lapangan tidak diterbitkan).

OEL-M1, OEL-M2, dan OEL-M3. (2025, September). *Wawancara dengan mahasiswa peserta Magang Pastoral di Lingkungan Oelnitep, Paroki Naesleu*. Kefamenanu: STP St. Petrus, Program Magang Pastoral. (Data lapangan tidak diterbitkan).

Data Wawancara Ketua Lingkungan

KL-PAP. (2025, September). *Wawancara dengan Ketua Lingkungan Papin mengenai dampak pastoral kegiatan Magang mahasiswa STP St. Petrus*. Kefamenanu: Paroki Naesleu. (Data lapangan tidak diterbitkan).

KL-LU. (2025, September). *Wawancara dengan Ketua Lingkungan Naen/Lu'lu mengenai dinamika iman umat selama Magang Pastoral*. Kefamenanu: Paroki Naesleu. (Data lapangan tidak diterbitkan).

KL-OEL. (2025, September). *Wawancara dengan Ketua Lingkungan Oelnitep mengenai keterlibatan umat dalam kegiatan Magang Pastoral*. Kefamenanu: Paroki Naesleu. (Data lapangan tidak diterbitkan).

Data Observasi Lapangan

PAP-OBS. (2025, September). *Catatan Observasi Kegiatan Mahasiswa Magang di Lingkungan Papin*. Kefamenanu: Paroki Naesleu. (Data lapangan tidak diterbitkan).

LU-OBS. (2025, September). *Catatan Observasi Kegiatan Mahasiswa Magang di Lingkungan Naen/Lu'lu*. Kefamenanu: Paroki Naesleu. (Data lapangan tidak diterbitkan).

OEL-OBS. (2025, September). *Catatan Observasi Kegiatan Mahasiswa Magang di Lingkungan Oelnitep*. Kefamenanu: Paroki Naesleu. (Data lapangan tidak diterbitkan).